

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah dimana suatu masa yang mana individu berkembang dari masa permulaannya seseorang memperlihatkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga masa individu sampai kepada kematangan seksual (Septiyani 2018; Dalam Ashran, 2020). Menurut alzman (Lestari,2015) mengemukakan pendapat bahwa remaja adalah masa perkembangan sikap ketergantungan (dependence) kepada orang tua menuju sikap kemandirian (independence) yang meliputi sikap minat seksual, intropeksi diri, perhatian terhadap nilai-nilai seni dan isu-isu etika.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan primer yang berperan dalam pembentukan norma-norma sosial dimana individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, dan belajar memegang peranannya sebagai anggota masyarakat yang diikat oleh norma tertentu (Gerungan, Dalam Darmawanti, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dari remaja adalah orang tua. Selain itu, suasana dari keluarga juga berpengaruh dalam perkembangan identitas maupun emosi dari remaja (Santrock, Dalam Ashran, 2020). .Namun fungsi orang tua tidak bisa dilaksanakan secara maksimal apabila orang tua mengalami broken home. Keadaan broken home dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan remaja serta masalah-masalah kepribadian misalnya depresi, kurang percaya diri, minder serta masalah kepribadian lainnya.

Broken home merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi ketika orang tua bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga (Sujoko 2011; Dalam Wulandri, 2019). Karena itu, keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi anak remaja karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana anak remaja belajar menunjukkan perilaku, menyatakan pikiran, serta mengekspresikan keinginan dan emosinya dalam sebuah interaksi sosial. Remaja yang menjadi korban broken home (Sujoko 2011; Dalam Wulandri, 2019) biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Dalam perkembangan emosi anak yang orang tuanya bercerai akan memiliki emosi yang tidak stabil, pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua/orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang timpang dan kurang serasi. Remaja yang orang tuanya bercerai akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini terjadi dan berkembang dalam kepribadian anak sehingga sampai dewasa (Ali, Mohammad., Asrori, 2014). Pada masa remaja, perasaan remaja sedang bergelora, perasaan ini menyatu dengan perasaan depresi, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang, serta kepribadian yang tidak sehat lainnya (Sarwano, 2012; Dalam Putri, 2017). Berdasarkan fenomena yang sering terjadi remaja memiliki permasalahan dalam pengendalian emosinya dan mengarah pada kekerasan ataupun perkelahian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa angka tawuran yang terjadi pada tahun 2018 yaitu 14% telah melampaui angka pada tahun sebelumnya yaitu 12,9% (Ashran, 2020) Permasalahan ini menjadi sesuatu

yang penting karena telah banyak terjadi tawuran-tawuran melibatkan para remaja. Permasalahan ini sering terjadi karena kurangnya pengendalian emosi dari para remaja dan juga terlalu percaya diri untuk melakukan sesuatu hal di lingkungan sosialnya. Pendapat para ahli psikologi menjelaskan bahwa marah termasuk emosi dasar dan berkaitan erat dengan agresi maupun kekerasan (Ashran,2020). Remaja yang mempunyai kebiasaan menguasai emosi yang negatif dapat membuat remaja sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi. Penguasaan emosi yang baik menjadikan remaja dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan yang biasa disebut kematangan emosi.

Menurut Hurlock (Dalam Putri,2017) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah –ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.

Berdasarkan hasil observasi lingkungan rumah subjek , subjek merupakan tergolong dalam remaja akhir yang hidup di tengah keluarga broken home atau kedua orang tuanya telah berpisah sejak subjek SD dan saat ini subjek tinggal bersama ibu kandungnya serta kakek dan neneknya, akan tetapi subjek nampak tidak memiliki hubungan yang dekat bersama ibunya dan subjek nampak lebih dekat bersama kakek dan neneknya . cara subjek bersosialisasi di lingkungan rumahnya sangatlah baik, subjek nampak memiliki banyak teman dan sahabat. Saat subjek diberikan tugas subjek nampak melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan

baik dan semaksimal kemampuan yang ia miliki, subjek sendiri juga nampak mampu untuk mengungkapkan pendapat didalam kelompok hal ini dibuktikan saat adanya kegiatan pembersihan desa subjek memberi masukan kepada kelompok muda mudi dalam pembagian tugas.

Hal ini didukung dengan wawancara kepada AW yang mengalami kedua orang tua yang telah berpisah. Dari hasil wawancara kepada AW mengatakan bahwa saat AW mengetahui kedua orang tuanya berpisah AW merasa sangat sedih dan sakit hati karena tidak lagi menjadi keluarga yang seutuhnya serta dibohongi oleh ibunya. Saat AW SMP AW kerap di ejek oleh teman-temannya , AW sering dikatakatai sebagai anak jalanan AW juga sering merasa sakit hati saat mendengarkan cerita keceriaan teman-temannya dirumah bersama keluarga. bahkan AW pernah berniat untuk bunuh diri akibat iri karena tidak bisa merasakan kebahagiaan bersama orang tua yang utuh seperti apa yang teman-temannya rasakan. Akan tetapi sejak AW memasuki masa SMA AW sudah mulai bisa menerima kenyataan hal ini dikarenakan AW sendiri kerap mendapatkan dukungan dari kakek dan neneknya serta beberapa orang terdekatnya yang membuat AW bisa merubah pola pikirnya . Namun, AW sosok yang memiliki jiwa emosional dan susah dalam mengontrol emosinya. Saat AW emosi AW kerap mendengarkan music rok hingga teriak teriak untuk melampiaskan emosinya yang AW rasakan bhkan AW kerap melemparkan barang yang ada disekitarnya.

Menurut Walgito (Dalam Aryono,2014).bahwa ada beberapa tanda yang menunjukkan individu yang mengalami kematangan emosi antara lain adalah

sebagai berikut: 1. Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. 2. Orang yang matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. 3. Orang yang telah matang emosinya dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan. 4. Karena orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara obyektif maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik. 5. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Secara umum, remaja yang berasal dari orang tua yang telah bercerai cenderung memiliki kekurangan dalam kematangan emosinya dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga yang utuh. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembelajaran terkait pengaturan emosi dan berperilaku yang baik (hanya berasal dari salah satu orang tua saja), terlebih apabila orang tua remaja tersebut mengalami perceraian (Anggraeni, 2018; Dalam Ashran, 2020). Tergambar jelas dari kejadian-kejadian di masa sekarang, seperti remaja yang tidak mengetahui menempatkan emosi marah maupun emosi sedihnya. Selain itu, hasil penelitian dari Yuliaji (2018; Dalam

Ashran, 2020) perceraian juga memiliki dampak negatif terhadap kematangan emosi remaja, seperti kekacauan emosi berupa ekspresi emosi yang berlebihan dan tidak terkontrol, rasa frustrasi menghadapi masa depan, kurang mampu bersikap rasional, lebih agresif, dan juga tidak memiliki semangat belajar di instansi pendidikan. Penelitian dari Nurliyanti (2017; Dalam Ashran, 2020) juga menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga broken home mengalami problematika dalam mengendalikan emosinya. Muliana, Ahmad, & Yuhatriati (2016; Dalam Ashran, 2020) yang meneliti terkait perkembangan perilaku remaja dari keluarga yang bercerai juga menjelaskan ada pengaruh perceraian dengan kematangan emosi remaja. Remaja cenderung kurang stabil emosinya, sering marah-marah, dan malu yang berlebihan dikarenakan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang telah bercerai (Muliana,2016; Dalam Ashran, 2020). Penelitian dari Fadhilah(2014; Dalam Ashran, 2020) juga menemukan bahwa perceraian memiliki dampak terhadap remaja. Adapun emosi yang cenderung muncul pada remaja dari orang tua yang telah bercerai adaah takut, iri, marah, sedih, marah, jengkel, dan tertekan (Fadhilah,2014; Dalam Ashran, 2020)

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, sehingga mengundang peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak kematangan emosi pada remaja yang hidup didalam keluarga broken home.

A. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok permasalahan yang akan di bahas adalah:

- a. Bagaimana dampak dari keluarga yang telah broken home terhadap kematangan emosi pada subjek.

B. Tujuan dan Manfaat penelitian .

- a. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana Dampak dari keluarga broken home terhadap kematangan emosi remaja.

- b. Manfaat teoritis

Adapun yang diharapkan dalam manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk menjadikan sumber referensi dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan kematangan emosi pada remaja akhir.

- c. Manfaat praktis

Yang diharapkan dalam manfaat praktis dari penelitian ini untuk memberikan masukan kepada orang tua, pengasuh dan guru konseling untuk dapat membantu memperhatikan emosi pada anak terutama pada anak yang mengalami keluarga perceraian atau broken home.

C. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman penulis dan pembaca dalam menginterpretasikan judul “kematangan emosi remaja yang mengalami keluarga broken home” maka fokus penelitian dan deskripsi fokus yaitu sebagai berikut :

- a. Fokus penelitian

Penelitian ini penulis akan memfokuskan pada remaja yang mengalami broken home.

b. Deskripsi fokus

a) Kematangan emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri.

b) Remaja

Masa remaja adalah masa transisi atau masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa di mana terdapat perubahan besar yang meliputi fisik, kognitif, dan psikososial.

c) Keluarga broken home yang telah bercerai

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum. Perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan keadaan, anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orang tuanya.